



Volume 9 Nomor 2 (2022) Halaman 243-255
Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD
Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya



Website : <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/index>

Email : jtk@fkip.unsri.ac.id

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785

Penggunaan Dua Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi Anak Usia (3-6) Tahun Di Desa Suka Mulya Ogan Ilir

Dita Silpiah^{1✉}, Rukiyah¹

⁽¹⁾ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sriwijaya

DOI: <http://doi.org/10.36706/jtk.v9i2.18338>

Received 14/11/2022, Accepted 22/11/2022, Published 25/11/2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi anak usia (3-6) tahun di Desa Suka Mulya Ogan Ilir. Masalah penelitian ini adalah ketidak mampunya anak dalam menerapkan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang melatar belakangi tidak mampunya anak menerima dua bahasa daerah dalam berkomunikasi. Subjek penelitian terdiri dari 2 orang yaitu R (3 tahun) dan P (4 tahun). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Narasumber dalam penelitian ini yaitu orang tua dari subjek penelitian. Sumber data menggunakan Tringaluasi Sumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *data collection, reduction, display, verification*. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang melatar belakangi ketidak mampunya penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi pada anak yaitu tidak konsistennya orang tua dalam mengaplikasikan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi, faktor lingkungan, kurangnya stimulasi komunikasi dan interaksi, model yang ditiru, rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi pada anak, anak kebingungan dalam membedakan dua bahasa daerah, pengaruh gadget, kurangnya kosa kata berikan kepada anak. dan kurangnya motivasi dari orang tua anak untuk berkomunikasi menggunakan dua bahasa daerah.

Kata kunci: bahasa daerah, komunikasi, anak usia (3-6) tahun.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of two regional languages in communicating with children aged (3-6) years in Suka Mulya Ogan Ilir Village. The problem of this research is the inability of children to apply the use of two regional languages in communicating. This research aims to find out what factors are behind the inability of children to accept two regional languages in communicating. The research subjects consisted of 2 people, namely R (3 years) and P (4 years). This study uses a type of qualitative research with a case study approach. The informants in this study were the parents of the research subjects. Source of data using Tringaluasi Source. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. Data analysis techniques use data collection, reduction, display, verification. The results of this study indicate several factors behind the inability to use two regional languages in communicating with children, namely the inconsistency of parents in applying the use of two regional languages in communication, environmental factors, lack of stimulation of communication and interaction, imitated models, low parental education, lack of time to communicate and interact with children, children are confused in distinguishing

between two regional languages, the influence of gadgets, lack of vocabulary given to children. and the lack of motivation from the child's parents to communicate using two regional languages.

Keywords: *regional language, communication, children aged (3-6) years.*

How to Cite: Silpiah,D, Rukiyah (2022). Penggunaan Dua Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi Anak Usia (3-6) Tahun Di Desa Suka Mulya Ogan Ilir . *Jurnal tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 9(2), 243-255. <http://doi.org/10.36706/jtk.v9i2.18338>

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada masa *golden age* (masa emas) di masa ini perlu adanya stimulus atau rangsangan yang diberikan dalam proses perkembangan yang selanjutnya. Sejalan dengan (Huliya, 2016) anak usia dini adalah anak yang dalam rentang usia sejak lahir hingga usia enam tahun dan pada saat itu anak berada dimasa kemasapan atau *golden age*. Pada masa ini sangat berperan penting dalam rentan kehidupan karena adanya proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dalam proses belajar anak usia dini yaitu belajar sambil bermain. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan yang oleh alat ucap manusia.

Bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, berupa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Manusia dalam mengungkapkan bahasanya pun berbeda-beda, ada yang lebih suka langsung membicarakannya dan ada juga yang lebih suka melalui tulisan. Sependapat dengan Rahman (2016) Bahasa juga merupakan seperangkat aturan untuk menggabungkan unsur-unsur yang tak bermakna menjadi suatu rangkaian kata yang mengandung arti. Unsur-unsur itu biasanya berupa suara, tetapi bisa juga berupa isyarat atau bahasa isyarat lain yang digunakan oleh orang-orang tunarungu maupun yang pendengerannya kurang memadai

Bahasa termasuk sebuah sarana untuk makhluk hidup dalam berinteraksi dengan makhluk lain. Untuk itu Bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari kita, dengan bahasa kita dapat menyampaikan pesan, gagasan, dan informasi. Tanpa Bahasa kita sulit memahami maksud perkataan orang lain dan interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat tidak akan terjadi. Bahasa daerah adalah ciri khas serta kekayaan budaya daerah yang sangat dilestarikan keberadaannya. Bahasa daerah adalah Bahasa pertama yang digunakan oleh anak-anak. Bahasa daerah ini bahasa pertama atau bahasa ibu bagi si anak, karena ibu yang mengenalkan bahasa daerah kepada anak sesuai dengan wilayah yang di tinggali oleh ibu anak. Bahasa daerah ini sangat penting untuk anak usia dini, dan bisa juga untuk melestarikan suatu ciri khas dan budaya yang ada diwilayahnya, maka tidak apa-apa jika seorang anak kita diajarkan bahasa daerah yang ada pada suatu wilayah yang ditinggali oleh si anak.

Bahasa daerah sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai alat berkomunikasi di daerah tersebut atau dilingkungannya. Bahasa daerah merupakan bahasa tradisional daerah yang menjadi warisan serta turun temurun bagi suatu masyarakat pemakaian tempat dimana bahasa itu digunakan. Bahasa daerah juga bisa berdampak karena faktor lingkungan yang ada di sekitar. Karena oleh kebiasaan yang ada di lingkungan menjadikan hal tersebut menjadi budaya yang ada di daerah tersebut. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan terkait dengan Penggunaan Dua Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi Anak Usia

(3-6) Tahun Di Desa Suka Mulya Ogan Ilir. Dari kasus yang peneliti dapatkan anak tersebut tidak bisa menggunakan dua bahasa daerah R (3 tahun). Selain itu anak tersebut juga tidak mampu membedakan bahasa yang akan digunakan saat berkomunikasi dengan orang Palembang dengan menggunakan bahasa daerah Palembang dan saat ia berkomunikasi dengan orang yang dapat berbahasa Bengkulu ia tidak dapat menggunakan bahasa daerah Bengkulu, padahal bahasa Bengkulu ini hampir sama dengan bahasa Palembang akan tetapi anak tidak dapat membedakannya dan anak tersebut hanya dapat menggunakan bahasa yang hanya dia sendiri yang tahu atau bahasa dirinya sendiri dan hanya ibunya yang dapat mengerti bahasa anaknya karena faktor anak yang tidak mendukung dan anak tidak mampu menerima kosa kata yang lebih banyak dan terjadilah hal ini. Dan satu lagi anak yang di ajarkan untuk dapat menguasai dua bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan bahasa Sunda dan bahasa Jawa Y (4 tahun).

Anak ini tidak dapat membedakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan dengan hal ini anak tidak mampu membedakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa dan juga bahasa Palembang karena faktor lingkungan yang membuat anak menjadi bisa berbahasa daerah Palembang. Dalam penelitian ini peneliti ingin anak dapat menerapkan beberapa bahasa daerah karena dengan menguasai banyak bahasa anak memiliki kecerdasan sosial yang lebih dibandingkan anak yang dapat menguasai satu bahasa daerah saja, dan juga untuk melestraikan kebudayaan Indonesia dengan mengenalkan anak pada budaya budaya leluhur kita. Dari kasus tersebut peneliti ingin melakukan penelitian terkait Penggunaan Dua Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi Anak Usia (3-6) Tahun Di Desa Suka Mulya Ogan Ilir. Dari penelitian sebelumnya seperti “Bahasa Gorontalo dan Bahasa Suwawa pada Anak Usia Dini”. Tahun : 2021 Oleh : Dakia N. Djou, Asna Nttelu, & Magdalena Baga. Perbedaan penelitian ini terletak pada dampak dari penelitian ini anak mampu menggunakan bahasa daerah Gorontalo dan Suwawa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini anak belum dapat membedakan dan mengalami kesulitan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrinsik. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi anak usia (3-6) tahun di Desa Suka Mulya Ogan Ilir secara mendalam. Selain itu, dengan pendekatan studi kasus instrinsik diharapkan dapat untuk memahami dan mendalami faktor apa saja yang melatar belakangi anak tidak mampu dan tidak dapat membedakan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suka Mulya, Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah dua orang anak usia (3-6) tahun di Desa Suka Mulya Ogan Ilir yaitu R (3 tahun) dan Y (4 tahun). Awalnya peneliti mengantisipasi jikalau ada anak yang usia (5-6) tahun juga yang tidak mampu menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi, dan peneliti hanya mendapatkan anak usia (3-4) tahun. Ketika peneliti melakukan observasi kelapangan nyatanya di Desa tersebut hanya terdapat anak yang berusia 3 dan 4 tahun yang tidak mampu menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua anak dan anak di Desa Suka Mulya Ogan Ilir. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian menggunakan teknik analisis data yaitu *data collection, reduction, display, verification*

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, Observasi. Observasi dilakukan di Desa Suka Mulya Ogan Ilir. Tujuan observasi dilakukan untuk mengetahui penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi pada anak usia (3-6) tahun yang di observasi oleh peneliti adalah anak dan orang tua anak yang mengalami kesulitan dalam penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi; Kedua, wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan mewawancarai orang tua yang memiliki anak usia (3-6) tahun di Desa Suka Mulya Ogan Ilir yang tidak dapat menggunakan atau kesulitan dalam memahami penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan tetap mematuhi protokol kesehatan; dan yang ketiga, Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi anak usia (3-6) tahun di Desa Suka Mulya. Dokumentasi pada penelitian ini terdiri dari foto, dan video saat wawancara dengan narasumber. Dalam penelitian ini orang tua anak sebagai informan dan anak sebagai subjek penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis analisis data model Miles dan Huberman, adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan yaitu sebagai berikut: a) Data Collection, dalam hal ini peneliti mengolah dan mempersiapkan data untuk di analisis dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang diperoleh ketika melakukan penelitian di lapangan; b) Reduksi data, Reduksi data bertujuan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan hal-hal yang penting hal yang dirangkum ini adalah mengenai hal yang diteliti penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi anak usia (3-6) tahun. Mulai dari data anak dan orang tua, video dan foto anak ketika melakukan komunikasi, dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan yang diteliti; c) Penyajian data, penyajian data dalam penelitian ini ialah deskripsi naratif mengenai peran penguasaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi pada anak usia (3-6) tahun di Desa Suka Mulya Ogan Ilir. Kemudian data itu disusun secara sistematis, sehingga menggambarkan secara mendetail mengenai penelitian ini; d) Penarikan kesimpulan, kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini, peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Teknik Keabsahan Data (Validasi Data)

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, yang digunakan oleh peneliti ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang di peroleh dari beberapa sumber, seperti setelah melakukan pengamatan, penelitian melakukan wawancara dengan partisipasi lainnya, misalnya peneliti melakukan observasi atau pengamatan awal tentang anak yang kesulitan dalam penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi kemudian melakukan wawancara kepada orang tua anak yang dilakukan dengan jawaban jujur, lalu dokumentasi baik video atau foto yang nyata memang terjadi apa adanya, dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dapat mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebabnya anak tidak mampu menggunakan dua

bahasa daerah dalam berkomunikasi ini. Orang tua anak harus berkenan berkenan dengan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang berbeda dan faktor yang sama yang melatar belakangi penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi anak usai (3-6) tahun di Desa Suka Mulya Ogan Ilir terdapat faktor yang berbeda dan faktor yang sama. Faktor yang melatar belakangi R (3th) yaitu kedua orang tua yang mengajari tidak konsisten, model yang ditiru, rendahnya pendidikan orang tua, dan kurangnya motivasi. Sedangkan faktor yang melatar belakangi Y(4th) yaitu anak kebingungan karena bahasa yang Y terima banyak, pengaruh gadget, kosa kata dan pelafalan belum jelas, ada beberapa faktor yang sama melatar belakangi tidak mampu dan tidak dapat membedakan penggunaan duabahasa daerah dalam berkomunikasi pada R dan Y kurangnya stimulasi, faktor lingkungan, dan kurangnya waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi pada anak. berikut Faktor yang melatar belakangi R (3th):

Kurangnya Kebiasaan

Faktor pertama yang melatar belakangi tidak dapatnya anak menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi yaitu faktor tidak konsisten atau kurangnya kebiasaan orang tua R untuk mengaplikasikan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi, sejalan dengan (Hanum, 2017) menurutnya jika anak-anak tidak dibiasakan dengan berkomunikasi dengan baik maka anak mengalami kesulitan dalam mengutarakan pendapat-pendapatnya. banyak cara yang dapat dilakukan menjadi komunikator yang baik bagi anak dan efektif dalam upaya memperbaiki kualitas relasi antar sesama. Dengan hal ini maka sangat diperlukannya komunikasi yang baik antara anak dan kedua orang tua. Jika kedua orang tua menginginkan agar anak mampu menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi dan dapat membedakan dua bahasa ini maka sebaiknya orang tua sejak dari awal harus konsisten dalam mengajari anak, jangan hanya ingin karena melihat anak orang lain dapat melakukan atau dapat menerapkan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi, guna agar anaknya dapat melestarikan kebudayaan turun menurun dari kedua orang tuanya. Sejalan dengan (Pangestuti, 2018) bahwa menurutnya kecerdasan bahasa anak usia 3-4 tahun diawal memiliki tingkatan yang sangat rendah. Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain masih belum dapat untuk memberikan timbal-balik yang baik. Dengan hal ini untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasan anak orang tua wajib menerapkan dan mengaplikasikan bahasa daerah ini dengan konsisten karena orang tua merupakan guru pertama yang mengajarkan anak-anak mereka sebagai penerus salah satu bentuk kearifan lokal yaitu bahasa daerah tersebut. karena dampaknya anak jadi kesulitan dan kebingungan bahasa mana yang ingin anak gunakan karena kedua orang tuanya hanya menginginkan saja dan tidak ada kebiasaan dari kedua orang tuanya dan adapun menurut (Bahri, 2018) menurutnya bahwa strategi komunikasi terhadap anak usia dini adalah komunikasi efektif, komunikasi efektif adalah adanya saling memahami apa yang dimaksud oleh si pemberi dan yang menerima pesan berkomunikasi secara lisan harus memperhatikan tiga hal yaitu penggunaan istilah yang tepat, berkesinambungan, dan dan adanya aba-aba atau sinyal ketika akan berpindah tema. Sejalan dengan (Isna, 2019) Pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Anak tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih. Selanjutnya dengan memperhatikan hal ini dapat mengurangi dampak anak jika berkomunikasi menggunakan bahasanya sendiri.

Pada saat melakukan penelitian di tahap wawancara peneliti menanya kan kepada orang tua anak “apakah bapak/ibu setelah melihat anaknya tidak mampu menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi ini berhenti menerapkan atau tetap lanjut? Orang tua anak R menjawab “tidak dilanjutkan lagi menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi” dan Orang tua anak Y “ masih lanjut ini mungkin faktor dari usia anak, jadi orang tua Y masih menggunakannya tapi masih membiasakan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi.

Model yang Di Tiru

Faktor kedua yang melatar belakangi tidak mempunya R dalam penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi yaitu model yang ditiru. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan ibu R, yang menyatakan bahwa ibu R tidak menjadi model yang baik bagi anaknya. Karena ibu R membiarkan saja R berkomunikasi menggunakan bahasanya sendiri dan tidak mengambil tindakan khusus untuk memperbaiki hal ini. Kemudian ayah dari R juga jarang ada dirumah karena ayah R sibuk kerja dari pagi sampai malam dan ketika ayahnya pulang R kadang sudah tidur. Sejalan dengan pendapat (Taubah, 2016) berpendapat bahwa orang tua merupakan pemimpin di dalam keluarga, dimana orang tua seorang yang dewasa di suatu keluarga. Dalam struktur keluarga anak akan mengikuti dan mencontoh perilaku orang tua, sejalan dengan hal itu orang tua menjadi sumber utama anak untuk belajar. Dan oleh karena itu, orang tua orang tua harus berperan menjadi role mode utuk anak-anaknya. Pada dasarnya anak memiliki dorongan meniru suatu pekerjaan baik itu dari orang tuanya maupun orang lain.

Pada tahap wawancara yang peneliti lakukan pada saat melakukan penelitian kepada anak yang mengalami kesulitan dalam penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi. Peneliti melihat bahwa orang tua R tidak mampu menjadi role model bagi anak, orang tua R tidak konsisten akan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi orang tua R hanya meniru orang tua lain yang anaknya mampu menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi dan tidak konsisten dalam menerapkan hal tersebut.

Rendahnya Pendidikan Orang Tua

Faktor ketiga tidak mempunya R dalam menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi adalah rendahnya pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua R, bahwa kedua orang tua R ibunya lulus SMP dan ayahnya tidak lulus SD dan SMP dan hanya mengikuti ujian paket A dan B. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai perkembangan anak sehubungan dengan hasil peneliti (Sunain, 2017) bahwasannya dengan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua dapat mendapatkan nilai indeks prestasi anak yang ada disekolah. Uraian diatas ini faktor yang melatar belakangi anak tidak mampu menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi dikarenakan minimnya pengetahuan kedua orang tua dan kurang memperhatikan perkembangan anak. kemudian menerapkan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi ini seperti orang tua R hanya ikut-ikutan saja dan hanya menginginkan anaknya bisa dua bahasa daerah akan tetapi mereka tidak konsisten dalam mmengajarkan kepada anak.

Pada tahan wawancara peneliti bertanya tentang pendidikan orang tua anak. “ bapak dan ibu R ini pendidikannya samapi pendidikan apa ya ? ibu R menjawab “ ayahnya R tidak lulus SD samapi SMP namun, ikut paket A dan B, sedangkan saya itu hanya lulusa SMP”. Dapat disimpulkan bahwa faktor ini juga dapat mempengaruhi perkembangan anak dikarenakan pengetahuan orang tua yang minim.

Kurangnya Motivasi

Faktor ke-empat yang melatar belakangi tidak mempunya R dalam menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi adalah kurangnya motivasi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa R

sangat kurang di motivasi oleh kedua orang tuanya. Ketika R berkomunikasi menggunakan bahasanya sendiri orang tua R membiarkannya saja dan tidak ada dorongan untuk memotivasi atau mengajarkan berkomunikasi yang baik. Sejalan dengan hasil penelitian dari (Hamidah dan Putra, 2021) bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak untuk mendorong anak lebih semangat dalam proses belajar. Karena dengan adanya dorongan itu, anak akan termotivasi dan jiwa anak akan tersentuh karena kasih sayang orang tua kepada anak selalu ada. Adanya hal ini sangat penting bagi anak motivasi dari orang tua, kemudian memang dari awal orang tua anak menginginkan jika anaknya dapat menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi.

Peneliti bertanya pada tahan wawancara apakah setelah orang tua mengetahui jika anak ini mengalami kesulitan dalam menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi dan menggunakan bahasanya sendiri apakah orang tua menstimulasinya atau dibiarkan saja? Ibu R menjawab “dibiarkan saja karena sudah di ajarkan menggunakan dua bahasa daerah antara Palembang dan Bengkulu akan tetapi R berkomunikasi menggunakan bahasanya sendiri sepertinya ini faktor usia R saja semoga kedepannya nanti R dapat berbicara dengan lancar”. Dapat disimpulkan dari jawaban orang tua R bahwa kurangnya motivasi dari orang tua R.



Gamabr 1. “dokumentasi ibu R dan R”

Kebingungan karena Bahasa yang Di Terima Banyak

Faktor pertama yang melatar belakangi Y tidak dapat membedakan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi yaitu faktor Y yang kebingungan karena bahasa yang Y terima banyak. Karena dengan bertambahnya usia anak kedepannya nanti akan dapat membedakan dua bahasa daerah ini, karena saya melihat bahwa Y sudah dapat berkomunikasi dengan baik akan tetapi masih tidak dapat membedakan antara bahasa daerah Jawa, Sunda dan Palembang. (Kami, 2017) berpendapat bahwasannya manusia memiliki kapasitas istimewa untuk menguasai bahasa pada masa anak-anak, tanpa melihat apakah bahasa itu bahasa ibu atau bahasa lainnya. *Bilingual* atau dua bahasa jauh lebih banyak menguntungkan dari pada anak yang menguasai satu bahasa saja. Anak-anak memperoleh bahasa melalui *exposure* dengan cara melihat, meraba, mendengar, dan menyaksikan penggunaan bahasa. Dengan hal ini semoga berjalannya waktu Y dapat membedakan penggunaan dua bahasa daerah dan tidak berkomunikasi dengan tercampur-campur bahasanya.

Ketika tahap wawancara peneliti bertanya “mengapa bapak/ibu hal ini terjadi kepada anak bapak dan ibu ? ibu Y menjawab “ sepertinya Y kebingungan karena bahasa yang ia terima banyak mulai dari

bahasa sunda, jawa, Palembang, jadi Y kebingungan dan terjadi tercampur campur antara bahasa yang ia komunikasikan.



Gambar 2. “Ketika Y kebingungan dalam berbahasa ada bibinya pakai bahasa Sunda, ayahnya Jawa dan peneliti menggunakan bahasa Palembang dan Indonesia.”

Pengaruh Gadget

Faktor kedua yang melatar belakangi Y tidak dapat membedakan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi yaitu pengaruh gadget. Berdasarkan hasil observasi dengan Y sering memainkan gadget untuk menonton youtube kesukaan Y. Orang tua Y hanya diam saja ketika Y sedang memainkan gadget dan Y juga sudah ada gadget sendiri agar tidak mengganggu gadget kedua orang tua Y. dari sini dapat dilihat kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak. Padahal gadget ini dapat menyebabkan faktor yang melatar belakangi tidak mampu dan tidak dapat membedakan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi pada anak. Karena pada tontonan di youtube ini videonya ada yang tidak ada komunikasi, bahasa yang asing bagi anak menjadikan penemuan bahasa baru bagi anak. Pada hal ini sependapat juga dengan pernyataan (Anggrasari dan Rahagia, 2017) bahwasannya bahwa adanya pengaruh yang nyata antara penggunaan gadget dengan perkembangan berkomunikasi dan berbahasa pada anak usia 3-5 tahun. Jadi adanya pengaruh yang sangat signifikan jika anak dibiarkan menggunakan gadget sesuai dengan hasil penelitian (Suknawati, 2017) bahwa penggunaan gadget yang terlalu sering dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, dimana pada anak usia 3 tahun subjek hanya mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Adanya pengaruh gadget ini akan berdampak pada kemampuan berkomunikasi anak, jika gangguan komunikasi maka akan mempengaruhi kemampuan interaksi serta sosial anak.

Ketika peneliti bertanya “ apakah anak bapak/ibu sering main hp atau gadget?” Ibu Y menjawab “iya sering sekali” dan ketika saya melakukan penelitian Y juga sering main hp dan hal itu di biarkan saja oleh orang tua Y, ini juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.



Gambar 3. “Ketika peneliti melakukan penelitian Y sedang asik bermain gadget”

Kosa Kata dan Pelafalan Belum Jelas

Faktor ketiga yang melatar belakangi Y tidak dapat membedakan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi yaitu kosa kata dan pelafalan yang diberikan orang tuanya masih belum dijelaskan. Ketika saya melakukan pengamatan pada Y saya melihat bahwa orang tua Y tidak memberikan keterangan tentang kosa kata atau pelafalan tentang bahasa daerah yang orang tua Y ajarkan. Dan terjadilah Y tercampur antara bahasa daerah Sunda, Jawa dan Palembang. Sejalan dengan hasil penelitian (Putri, 2017) bahwasannya jika anak di berikan kosa kata dan pelafalan yang jelas maka anak dapat mendengarkan, membedakan,, mengucapkan bunyi, suara tertentu, dapat berkomunikasi atau berbicara seacra lisan dan dapat memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari, dapat menceritakan gambar, dapat mengenal hubungan antar bahasa lisan dan tulisan dan dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sderhana secara keseluruhan. Ini juga berhubungan dengan pendapat (Roswati, 2020) bahwasannya jika melakukan permainan atau mengajar anak melakukan permainan yang mengasah kemampuan kosa kata anak, anak akan memperoleh kosa kata yang ia terima,karena pada dasarnya pada anak usia dini harus dilakukan hal yang menarik dan membuat anak senang ketika ingin mengajarkan sesuatu kepada anak, karena pada dasarnya anak belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

Ketika peneliti melakukan tahap wawancara “apakah bapak/ibu sudah menjelaskan bahwa kosa kata yang di katakana ini dijelaskan oleh bapak/ibu? Ibu Y menjawab : “kadang dijelaskan kadang tidak dijelaskan”.



Gambar 4. “Ketika Y berkomunikasi dengan ayahnya menggunakan bahasa Jawa”

Kurangnya Stimulasi

Faktor pertama kurangnya stimulasi. Dapat dilihat bahwa ketika peneliti mewawancarai ibu R dan Y bahwa mereka hanya melakukan stimulasi dengan berkomunikasi secara langsung kepada anak. menurut (Sari, 2018) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua merupakan orang yang memainkan peran utama dalam perkembangan bahasa anak, orang tua dapat menyediakan bahan menulis, berbicara secara ekstensif dengan anak-anak mereka serta membacakan buku cerita kepada anak. keluarga pun merupakan pihak yang menggiringi perkembangan seseorang samapi ia benar-benar matang dan dewasa. Dengan hal ini orang tua dapat mestimulasi anak dengan cara menggunakan media buku cerita dan media lainnya agar anak dapat menguasai dua bahasa daerah dalam berkomunikasi, dengan stimulus yang rajin dan konsisten.

Ketika peneliti mewawancarai orang tua anak peneliti bertanya “apakah anak bapak/ibu dengan menerapkan penggunaan dua bahasa daerah ini menggunakan APE, atau Media?”

Ibu Y menjawab : “tidak menggunakan alat bantu langsung saja berkomunikasi langsung kepada anak”

Ibu R menjawab : “tidak menggunakan media.”



Gambar 5 & 6 Peneliti berkomunikasi dengan anak dan orang tua Y

Faktor Lingkungan

Faktor yang sama kedua yang melatar belakangi tidak mempunya dan tidak dapat membeakan R dan Y dalam menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi yaitu faktor lingkungan disekitar. Berhubung juga dengan penelitian (Surmaryanti, 2017) yang menyatakan bahwa bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar, seorang anak membutuhkan bahasa dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal yang mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak.seorang anak tidak akan bisa berkomunikasi tanpa adanya peran penting bahasa. Akan tetapi R terpengaruh oleh lingkungan bahasanya dalam berkomunikasi ketika kedua orang tuanya menginginkan jika R dan Y dapat menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi yakni bahasa daerah Bengkulu dan bahasa daerah Palembang R dan bahasa daerah Jawa dan bahasa daerah Sunda terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya yang menyebabkan R dan Y tidak mampu dan tidak dapat membedakan penggunaan dua bahasa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya dan R memilih menggunakan bahasanya sendiri ketika berkomunikasi dengan orang lain dan Y tercampur campur penggunaan dua bahasa daerah.. Bahasa yang digunakann R hanya orang tua dan R yang mengerti. Dan ketika saya observasi R belum bisa mengucapkan namanya sendiri. Berbeda dengan Y, Y sudah mampu menyebut namanya sendiri. Berbanding terbalik dengan apa yang dijelaskan oleh (Robingantin, 2019:14) bahwa anak juga dapat mengucapkan rasa, bau, suhu, warna, keindahan, ukuran, kecepatan,perbedaan, jarak, permukaan (halus atau kasar), dan perbandingan. Untuk dapat melebihi kosa kata anak ini harus menstimulasi anak dengan beberapa metode seperti bercerita, bercakap-cakap, atau metode bermain peran jika kedua orang

tua R dan Y menerapkan hal ini ke R dan Y dapat menguasai dua atau lebih bahasa daerah ini sangat bagus bagi mereka karena anak dapat lebih memperbanyak kosa kata, dari bahasa daerah Bengkulu, Jawa, Sunda dan Palembang dan bahasa Indonesia.

Tahap wawancara ketika menanyakan “ apa saja yang menyebabkan anak bapak/ibu tidak dapat berkomunikasi menggunakan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi?

Kedua orang tua menjawab “ faktor lingkungan yang mempengaruhi anak jadi bahasa komunikasinya jadi seperti ini.



Gambar 7. Y berkomunikasi dengan temannya di lingkungan sekitar

Kurangnya Waktu Interaksi dan Komunikasi

Faktor yang sama ketiga yang melatar belakangi R dan Y tidak mampu dan tidak dapat membedakan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi ini karena kurangnya waktu interaksi dan komunikasi kepada anak. (Oktari et al., 2019) menyatakan bahwa jika anak mengalami kurangnya interaksi maka anak akan kurang peduli, lebih suka menyendiri, kurangnya percaya diri, dan cenderung tidak berani untuk berbicara langsung. (Tanjung, 2020) berpendapat bahwa pola komunikasi verbal dari orang tua mempengaruhi kemampuan berbicara anak usia di perkembangan bahasa anak akan berkembang secara optimal jika orang tua meluangkan waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dengan anak, karena pada dasarnya ketika orang tua ada waktu untuk si anak maka anak akan berbagi cerita atas apa yang dia rasakan, agar dapat mengasah mental anak untuk menjadi seseorang yang berani saat berbicara dan mengungkapkan pendapat. Tarigan yang dikutip oleh (Hardian dan Munirah, 2018) mengatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung pada kualitas kosa kata yang dimilikinya, perkembangan kosa kata mengandung pengertian lebih dari penambahan kata-kata baru kedalam pembendaharaan pengalaman anak. pengembangan kosakata berartinya menepatkan konsep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik atau kedalam urutan-urutan atau susunan-susunan tambahan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan kosa kata dan struktur kalimat adalah bagian yang sangat penting di dalam dunia pendidikan bahasa. penguasaan kosakata dan struktur kalimat merupakan satu syarat untuk dapat trampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada tahap wawancara peneliti menanyakan pertanyaan sebagai berikut : bertanya “ apakah bapak/ibu mempunyai waktu luang untuk berkomunikasi kepada anak?”

Jawab orang tua R “ada akan tetapi dengan ibunya saja banyak waktu luang jika dengan ayahnya jarang karena ayahnya kerja dari pagi hingga magrib pulang kadang malam juga.”

Jawab orang tua Y ‘ ada akan tetapi ibu Y kerja juga dan ayahnya Y sering kerja borongan dan mengakibatkan jarang ketemu dengan Y karena jarang dirumah.”

KESIMPULAN

Simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian Studi Kasus Penggunaan Dua Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi Anak Usia 3-6 Tahun Di Desa Suka Mulya Ogan Ilir, faktor yang melatar belakangi ketidak mampuannya anak dalam penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi terdapat faktor yang berbeda dan faktor yang sama. Faktor yang melatar belakangi R (3th) yaitu kedua orang tua yang mengajari tidak konsisten, model yang ditiru, rendahnya pendidikan orang tua, dan kurangnya motivasi. Sedangkan faktor yang melatar belakangi Y(4th) yaitu anak kebingungan karena bahasa yang Y terima banyak, pengaruh gadget, kosa kata dan pelafalan belum jelas, ada beberapa faktor yang sama melatar belakangi tidak mampu dan tidak dapat membedakan penggunaan dua bahasa daerah dalam berkomunikasi pada R dan Y kurangnya stimulasi, faktor lingkungan, dan kurangnya waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Rukiyah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Peneliti juga ucapkan terima kasih kepada para dosen lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Ucapan terima kasih juga ditunjukkan untuk Civitas Akademika Universitas Sriwijaya serta berbagai pihak yang sudah banyak membantu dalam proses penelitian dan pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrasari, P, A & Rahagia R., (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia 3-5 tahun. *Jurnal: Keperawatan dan Profesi*,. 1(1).
- Bahri, H (2018). Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini. *Nuansa*, 11(1), 48–57. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v11i1.1356>
- Hamidah, S & Putra, D., E. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid'19. *Jurnal: Mimbar Ilmu*, 26(2).
- Hardian & Munirah. (2018). Pengaruh Kemampuan Kosa-Kata Dan Struktur Kata Menulis Paragraf Deskriptif Siswa. *Jurnal : Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1).
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1).
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Wardah*, 1(1), 62–69.
- Kami, K. (2017). Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2), 145–150. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.29>
- Oktari, P. R., Nurlaili, N., & Syarifin, A. (2019). Kesulitan Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Sosial Di Tk Negeri 09 Bengkulu Selatan. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v3i1.2282>
- Pangestuti, L. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membina Keterampilan Berkomunikasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa

- Cabean Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. *J+Plus Unesa*, 7(2), 1–9.
- Putri, A., A. (2018). *Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pertiwi Dpw Setda Provinsi Riau*. *Jurnal : Buletin Psikologi*.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 Sd Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 7. <https://doi.org/10.24252/Auladuna.V3i2a3.2016>
- Rafidhah, H. (2017). Mengembangkan Komunikasi yang Efektif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–58.
- Robingantini, Ulfa., Z. (2019). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini . Depok: Ar-Ruzz Media. P.31.
- Roswati, E. (2020). Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Permainan Chinese Whispers. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 32–36. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i1.6420>
- Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulai Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 37–46.
- Suknawati, B. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 Tahun Di TK Buah Hati Kita. *Journal Of Special Education*, 3(1).
- Surmayanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Bahasa Anak. *Jurnal : MUADDIB*, 7(1).
- Sunain. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Dan Kreativitas Siswa Dari Kelas Satu Sampai Kelas Enam Masa Semester I. *Jurnal: Pendidikan*, 6(2)
- Tanjung, P., S I, H. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal: Pendidikan Rambusai*, 4(3).
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatur Taubah. *Jurnal: Pendidikan Agama Islam*, 3(1).